

# PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MENGUNAKAN MODEL PROBLEM-BASED LEARNING PADA ELEMEN UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1945 DI KELAS V SDN 20 INDARUNG KOTA PADANG

Wella Asmada Yanti<sup>1</sup>, Mansuridin<sup>2</sup>, Yesi Anita<sup>3</sup>, Masniladevi<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat, Indonesia  
Email: [wellaasmadayanti@gmail.com](mailto:wellaasmadayanti@gmail.com)

---

## Article History

Received: 04-05-2026

Revision: 15-05-2026

Accepted: 18-05-2026

Published: 20-05-2026

**Abstract.** This study aims to improve student learning outcomes in Pancasila Education, particularly on the elements of the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia, through the application of the Problem-Based Learning (PBL) model. This study is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each including the planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were teachers and 29 fifth-grade students of SDN 20 Indarung, Padang City in the 2025/2026 academic year. Data collection techniques included observation of teacher and student activities, learning outcome tests, and documentation. The data obtained were analyzed using qualitative and quantitative approaches. The results of the study indicate that the application of the PBL model in learning the elements of the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia is able to improve the quality of learning and student learning outcomes. The quality of the teaching module increased from the good category to very good. Teacher and student activities also increased in each cycle. In addition, student learning outcomes showed a significant increase from cycle I to cycle II and have achieved the established completion criteria. Based on these findings, it can be concluded that the PBL model is effective in improving student learning outcomes in Pancasila Education learning in Elementary Schools.

**Keywords:** Learning Outcomes, Problem-Based Learning, Pancasila Education

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada elemen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, melalui penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan 29 peserta didik kelas V SDN 20 Indarung Kota Padang pada tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data meliputi observasi aktivitas guru dan peserta didik, tes hasil belajar, serta dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL pada pembelajaran elemen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Kualitas modul ajar meningkat dari kategori baik menjadi sangat baik. Aktivitas guru dan peserta didik juga mengalami peningkatan pada setiap siklus. Selain itu, hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II dan telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model PBL efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, *Problem-Based Learning*, Pendidikan Pancasila

---

**How to Cite:** Yanti, W. A., Mansuridin., Anita, Y., & Masniladevi. (2026). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model *Problem-Based Learning* pada Elemen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 di Kelas V SDN 20 Indarung Kota Padang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 3603-3616. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.5630>

---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk membentuk peserta didik yang aktif, kritis, dan berkarakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, sehingga tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari (Elia et al., 2024; Budiwati & Fauziati, 2022). Salah satu elemen penting dalam mata pelajaran ini di sekolah dasar adalah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menuntut peserta didik memahami makna nilai-nilai konstitusi serta mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki karakteristik reflektif, partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata peserta didik (Kemendikbudristek, 2023), sehingga diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami materi UUD 1945 secara bermakna.

Namun, pada pelaksanaannya, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Peserta didik belum sepenuhnya mencapai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal, yang menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator pembelajaran masih perlu ditingkatkan (Aditia & Dewi, 2022). Hasil observasi awal di kelas V SDN 20 Indarung Kota Padang menunjukkan bahwa pembelajaran pada elemen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 masih cenderung berpusat pada guru. Modul ajar yang digunakan belum memuat model pembelajaran inovatif, sehingga peserta didik kurang aktif bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta hasil belajar peserta didik, yang terlihat dari masih banyaknya peserta didik yang belum mencapai KKTP.

Model pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran (Sari & Hamimah, 2021; Yulianti & Astimar, 2023). Salah satu model pembelajaran yang sejalan dengan paradigma baru Pendidikan Pancasila adalah *Problem-Based Learning* (PBL). Model ini memiliki karakteristik melatih peserta didik berpikir kritis, mengenali dan memecahkan masalah, serta bekerja sama secara sosial melalui pendekatan inkuiri (Wahyuni et al., 2023). PBL dinilai relevan untuk pembelajaran elemen UUD 1945 karena memungkinkan peserta didik mengaitkan nilai-nilai konstitusi dengan permasalahan nyata di lingkungan sekitar (Hasanah & Zuryanty, 2023; Oktaferi & Desyandri, 2020; Khairi & Miaz, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning mampu meningkatkan kualitas modul ajar, aktivitas guru dan peserta didik, serta hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar (Nazira et al., 2025). Namun, penelitian yang secara khusus memfokuskan penerapan PBL pada elemen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 di kelas V sekolah dasar masih terbatas. Penelitian ini diposisikan sebagai upaya perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan model *Problem-Based Learning*. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada elemen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 20 Indarung Kota Padang.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini mengikuti model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SDN 20 Indarung Kota Padang dengan subjek penelitian guru dan 29 peserta didik kelas V yang terdiri atas 14 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh proses pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem-Based Learning* pada elemen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan nontes. Tes berupa tes tertulis dengan soal objektif digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada akhir setiap siklus. Teknik nontes meliputi penilaian sikap dan keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen yang digunakan berupa jurnal penilaian sikap, lembar penilaian keterampilan, serta lembar observasi modul ajar, aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik yang diisi menggunakan checklist sesuai indikator yang telah ditetapkan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait peningkatan hasil belajar peserta didik, dengan cara menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar peserta didik pada setiap siklus berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 80. Sementara itu, analisis kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait peningkatan kualitas proses pembelajaran, yang dilakukan melalui analisis hasil observasi modul ajar, aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik pada setiap siklus. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar refleksi untuk menentukan perbaikan tindakan pada

siklus berikutnya serta menilai keberhasilan penerapan model Problem-Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## **HASIL**

### **Pembelajaran Siklus I**

#### *Perencanaan*

Pada kegiatan perencanaan peneliti menyiapkan modul ajar, Lembar kerja proyek (LKP) dan lembar evaluasi pengetahuan yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda beserta kunci jawaban soal evaluasi. Disamping itu, peneliti juga menyiapkan lembar pengamatan yang terdiri dari penilaian modul ajar lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik.

#### *Pelaksanaan*

Pada awal pembelajaran guru mengucapkan salam, kemudian peserta didik diminta untuk berdo'a, setelah itu guru mengecek kehadiran peserta didik. Selanjutnya guru melakukan apersepsi, kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti guru menerapkan langkah-langkah model *Problem-Based Learning* meliputi; (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada akhir proses pembelajaran ini peserta didik akan mengerjakan soal evaluasi. Setelah itu` guru akan merefleksikan pembelajaran.

#### *Observasi*

Hasil observasi Siklus I Pertemuan I menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning mulai mendukung tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Pengamatan modul ajar memperoleh skor 83,33% dengan predikat baik (B), yang menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran sudah cukup sesuai dengan karakteristik Problem Based Learning, meskipun masih memerlukan penyempurnaan.

Aktivitas guru dalam pembelajaran memperoleh nilai 82,14% (B), menandakan bahwa guru telah menjalankan peran sebagai fasilitator, namun pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah belum sepenuhnya optimal. Sejalan dengan itu, aktivitas peserta didik mencapai 85,71% (B), yang menunjukkan adanya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, meskipun keaktifan dan kerja sama kelompok masih perlu ditingkatkan.

Pada aspek hasil belajar, pengamatan sikap menunjukkan masih terdapat 8 peserta didik yang menampilkan sikap menonjol selama pembelajaran. Aspek pengetahuan memperoleh nilai rata-rata 75,17, dengan 16 peserta didik tuntas dan 13 peserta didik belum mencapai ketuntasan. Sementara itu, aspek keterampilan menunjukkan nilai rata-rata 72 dengan predikat kurang (K). Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian belum sepenuhnya tercapai pada Siklus I Pertemuan I, sehingga diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

### *Refleksi*

Refleksi Siklus I Pertemuan I menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran saling berkaitan antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar. Pada tahap perencanaan, modul ajar belum sepenuhnya selaras dengan capaian pembelajaran, khususnya pada kesesuaian tujuan pembelajaran, pemilihan materi, serta bahan bacaan yang belum menyesuaikan karakteristik peserta didik. Kondisi ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran, di mana guru belum melaksanakan seluruh tahapan *Problem Based Learning* secara optimal, seperti apersepsi, pembimbingan kerja kelompok melalui LKPD, pemberian kesempatan peserta didik untuk saling menanggapi hasil diskusi, serta keterlibatan peserta didik dalam menyimpulkan hasil pembelajaran.

Keterbatasan pada aktivitas guru tersebut berpengaruh langsung terhadap aktivitas peserta didik. Peserta didik belum menunjukkan respons yang optimal pada tahap awal pembelajaran, belum sepenuhnya memahami mekanisme penyajian hasil diskusi, serta belum mampu menarik kesimpulan dari permasalahan yang dibahas. Dampaknya terlihat pada hasil belajar, baik aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Pada aspek sikap, masih ditemukan peserta didik yang memerlukan bimbingan terkait sikap spiritual, percaya diri, tanggung jawab, dan kepedulian. Aspek pengetahuan menunjukkan rata-rata nilai 75,17 dengan sebagian peserta didik belum mencapai ketuntasan, sementara aspek keterampilan memiliki rata-rata 72 dengan mayoritas peserta didik belum memenuhi standar. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan modul ajar dan pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya agar penerapan *Problem Based Learning* dapat berjalan lebih efektif dan tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal.

## **Pembelajaran Siklus I Pertemuan II**

### *Observasi*

Hasil pengamatan pada Siklus I Pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya, yang mengindikasikan bahwa perbaikan pembelajaran mulai mengarah pada pencapaian tujuan penelitian. Kualitas modul ajar meningkat dengan persentase 87,5% berkategori baik, menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran semakin sesuai dengan capaian pembelajaran. Aktivitas guru dan peserta didik juga mengalami peningkatan yang seimbang, masing-masing mencapai 89,28% dengan kategori baik, yang menandakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mulai berjalan lebih efektif dan mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran tersebut berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Pada aspek sikap, jumlah peserta didik yang menunjukkan perilaku menonjol berkurang, dengan dominasi perilaku positif dibandingkan negatif. Pada aspek pengetahuan, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 20 orang, dengan nilai tertinggi mencapai 100, meskipun masih terdapat peserta didik yang belum tuntas. Sementara itu, aspek keterampilan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dengan rata-rata nilai 84,91 berkategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* pada Siklus I Pertemuan II telah memberikan dampak positif, namun masih diperlukan penyempurnaan pada siklus berikutnya agar seluruh indikator keberhasilan penelitian dapat tercapai secara optimal.

### *Refleksi*

Refleksi Siklus I Pertemuan II menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk mencapai tujuan penelitian secara optimal. Dari sisi perencanaan, modul ajar belum sepenuhnya tersusun secara sistematis, serta pemilihan bahan ajar dan media pembelajaran masih kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan capaian pembelajaran. Kondisi ini berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada tahapan *Problem Based Learning* yang menuntut kejelasan alur kegiatan dan dukungan sumber belajar yang relevan.

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru belum secara optimal membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, terutama dalam mengarahkan pembagian tugas dan pemanfaatan bahan ajar untuk menyelesaikan LKPD. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam menanggapi hasil diskusi kelompok lain dan dalam proses evaluasi pemecahan masalah masih terbatas. Hal ini berdampak pada aktivitas peserta didik yang belum sepenuhnya aktif, seperti

kurangnya partisipasi dalam kerja kelompok, keterbatasan dalam menyampaikan tanggapan, serta kesulitan dalam menyimpulkan hasil diskusi secara mandiri.

Dari sisi hasil belajar, aspek sikap menunjukkan masih adanya peserta didik yang memerlukan bimbingan, terutama pada dimensi Profil Pelajar Pancasila bernalar kritis dan bergotong royong. Pada aspek pengetahuan, rata-rata nilai telah mencapai 80 dengan peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas, meskipun masih terdapat peserta didik yang belum memenuhi ketuntasan. Sementara itu, pada aspek keterampilan, rata-rata nilai tergolong baik, namun belum merata karena kerja sama dalam kelompok belum berjalan optimal. Temuan refleksi ini menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya, terutama dalam penyempurnaan modul ajar, penguatan peran guru sebagai fasilitator, serta peningkatan keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahap pembelajaran.

## **Pembelajaran Siklus II**

### *Perencanaan*

Pada kegiatan perencanaan peneliti menyiapkan modul ajar Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem-Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning*, mempersiapkan lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem-Based Learning* yang meliputi lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, lembar observasi aspek sikap dan keterampilan.

### *Pelaksanaan*

Pada awal pembelajaran guru mengucapkan salam, kemudian peserta didik diminta untuk berdo'a, setelah itu guru mengecek kehadiran peserta didik. Selanjutnya guru melakukan apersepsi, kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti guru menerapkan langkah-langkah model *Problem-Based Learning* meliputi; (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada akhir proses pembelajaran ini peserta didik akan mengerjakan soal evaluasi. Setelah itu` guru akan merefleksikan pembelajaran.

### *Observasi*

Hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus II menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai secara optimal. Dari aspek perencanaan, kualitas modul ajar mengalami peningkatan signifikan dengan capaian 95,83% berkategori sangat baik, yang menandakan bahwa perbaikan pada struktur kegiatan, pemilihan bahan ajar, dan kesesuaian dengan capaian pembelajaran telah berjalan efektif. Peningkatan kualitas perencanaan ini berdampak langsung pada pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pada pelaksanaan pembelajaran, aktivitas guru dan peserta didik menunjukkan keterlaksanaan yang sangat baik. Aktivitas guru mencapai 92,85%, menandakan peran guru sebagai fasilitator dalam membimbing diskusi, mengarahkan pemecahan masalah, serta mengelola kelas sudah berjalan sesuai sintaks *Problem Based Learning*. Sejalan dengan itu, aktivitas peserta didik mencapai 96,4%, yang menunjukkan keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi kelompok, penyampaian pendapat, serta evaluasi hasil pemecahan masalah.

Peningkatan proses pembelajaran tersebut berimplikasi positif terhadap hasil belajar peserta didik. Pada aspek sikap, seluruh peserta didik yang sebelumnya menonjol telah menunjukkan perilaku positif sesuai Profil Pelajar Pancasila. Pada aspek pengetahuan, rata-rata nilai meningkat menjadi 91,03 dengan 26 dari 29 peserta didik mencapai ketuntasan. Sementara itu, aspek keterampilan juga mengalami peningkatan dengan rata-rata 93,10, menunjukkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dan menyelesaikan tugas berbasis masalah semakin berkembang. Secara keseluruhan, hasil Siklus II menegaskan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

### *Refleksi*

Refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* telah mengalami peningkatan yang signifikan dan secara umum telah mencapai tujuan penelitian. Dari aspek perencanaan, modul ajar sudah disusun dengan sangat baik karena hampir seluruh deskriptor telah terpenuhi dan terlaksana secara konsisten, meskipun masih terdapat keterbatasan pada penyesuaian bahan ajar dengan karakteristik peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, aktivitas guru dan peserta didik berjalan efektif, namun masih ditemukan kendala pada tahap analisis dan evaluasi pemecahan masalah, terutama dalam pengelolaan waktu dan pemberian instruksi pembagian tugas saat pengerjaan LKPD. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya perhatian sebagian peserta didik ketika guru memberikan penguatan dan meluruskan jawaban. Meskipun demikian, hasil

belajar peserta didik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Peserta didik telah menampilkan perkembangan positif pada dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya beriman dan berakhlak mulia, bernalar kritis, bergotong royong, dan mandiri. Selain itu, sebagian besar peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata yang berada di atas standar ketuntasan. Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus II telah berjalan efektif dan tujuan peningkatan hasil belajar melalui model *Problem Based Learning* telah tercapai secara optimal.

## **DISKUSI**

### **Siklus I**

#### *Modul Ajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem-Based Learning*

Berdasarkan hasil refleksi yang sudah dijabarkan di atas, terdapat kekurangan pada modul ajar siklus I pertemuan 1 diantaranya: (1) Pada kompetensi inti, peneliti belum menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan capaian pembelajaran dan peneliti belum menyesuaikan antara pemilihan materi dengan tujuan pembelajaran. (2) Pada pemilihan bahan ajar (bahan bacaan), peneliti belum menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar bahan bacaan mudah dipahami dan bahan ajar belum sesuai dengan capaian pembelajaran maka peneliti dapat menyesuaikan lagi.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan modul ajar di siklus I pertemuan I, kekurangan tersebut tentu saja berdampak terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hendaknya perumusan materi, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta bahan ajar (bahan bacaan) dan media pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Majid (2017) bahwa tujuan pembelajaran yang ditetapkan harus menggambarkan secara khusus dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan memperhatikan cakupan dan penyusunan tujuan pembelajaran itu sendiri. Hasil penilaian modul ajar pada siklus I pertemuan I diperoleh persentase 83,33% kemudian meningkat pada siklus I pertemuan II diperoleh persentase 87,5%. Maka rekapitulasi penilaian modul ajar siklus I diperoleh persentase nilai 85,41% dengan predikat (B). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan pada siklus I dan akan diperbaiki dan dilanjutkan dengan siklus II untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

### *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem-Based Learning*

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan perencanaan yang tertuang dalam modul ajar. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I pertemuan I, aktivitas guru memperoleh persentase sebesar 82,14% dengan kategori baik (B), sementara aktivitas peserta didik mencapai 85,71% dengan kategori baik (B). Selanjutnya, pada siklus I pertemuan II terjadi peningkatan, di mana aktivitas guru dan peserta didik masing-masing memperoleh persentase sebesar 89,28% dengan kategori baik (B). Meskipun demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek pelaksanaan pembelajaran yang perlu diperbaiki.

Kekurangan pada siklus I terutama terlihat pada beberapa tahapan pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan, guru belum melaksanakan apersepsi sehingga kesiapan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran belum optimal. Pada tahap membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, guru belum menginstruksikan peserta didik untuk berbagi tugas dan mencari informasi dari bahan ajar secara mandiri, yang menyebabkan sebagian peserta didik mengalami kebingungan dalam mengerjakan LKPD. Selain itu, pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi hasil diskusi kelompok lain sehingga interaksi pembelajaran kurang maksimal. Pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru masih mendominasi dengan menyimpulkan hasil diskusi tanpa mendorong peserta didik untuk menarik kesimpulan secara mandiri. Padahal, keterampilan guru dalam memberikan penguatan sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena peserta didik yang termotivasi cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik (Herawati et al., 2019). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum sepenuhnya sesuai dengan langkah-langkah model Problem-Based Learning, sehingga penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II sebagai upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

### *Hasil Belajar Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem-Based Learning*

Hasil belajar peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa pencapaian aspek pengetahuan dan keterampilan belum optimal. Pada siklus I pertemuan I, nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 72,07, dengan hanya 2 dari 29 peserta didik yang mencapai

ketuntasan, sementara 27 peserta didik lainnya belum memenuhi kriteria yang ditetapkan. Pada siklus I pertemuan II, terjadi peningkatan hasil belajar dengan nilai rata-rata sebesar 82,11. Namun demikian, dari 29 peserta didik, baru 15 peserta didik yang mencapai ketuntasan, sedangkan 14 peserta didik masih belum tuntas.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik secara keseluruhan belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu sebesar 80 pada mata pelajaran matematika. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan harapan kekurangan yang ditemukan pada siklus I dapat diperbaiki sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat secara lebih optimal.

## **Siklus II**

### *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem-Based Learning*

Perencanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, hal ini terlihat dengan tercapainya hampir seluruh komponen pada modul ajar. Perbaikan-perbaikan yang ditemukan pada siklus II diantaranya pada aspek bahan ajar dan kegiatan pembelajaran. Penilaian kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran siklus II atau membuat modul ajar diperoleh persentase 95,83% dengan predikat Sangat Baik (SB) dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model Problem-Based Learning pada siklus II sudah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

### *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem-Based Learning*

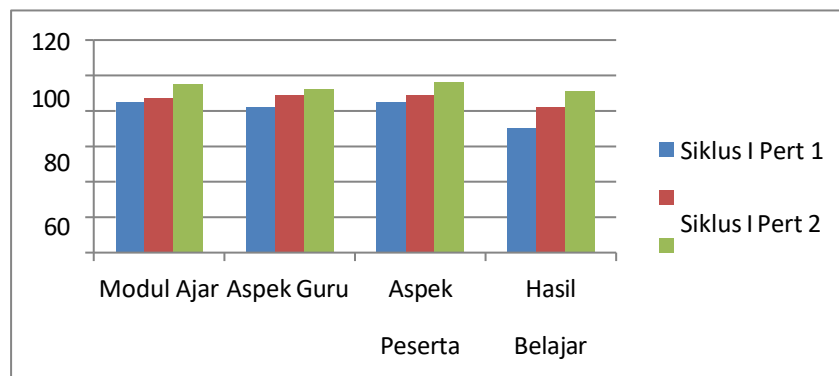
Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem-Based Learning di kelas V SDN 20 Indarung Kota Padang sudah meningkat dari siklus sebelumnya. Selain itu, pada siklus II ini proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Problem-Based Learning* dapat membuat peserta didik lebih aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Handayani dan Muhammadiyah (2020) bahwa model pembelajaran Problem-Based Learning merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Model *Problem-Based Learning* sangat tepat digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik karena model ini melibatkan peserta didik secara langsung.

Berdasarkan perencanaan yang disusun, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan mengikuti langkah-langkah model *Problem-Based Learning*. Berdasarkan pengamatan dari observer pada aktivitas guru siklus II diperoleh persentase 92,85% dengan predikat sangat baik (SB) dan pada aktivitas peserta didik diperoleh persentase 96,42% dengan predikat sangat baik (SB). Berdasarkan analisis penelitian pada siklus II, penerapan model *Problem-Based Learning* sudah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil menggunakan model *Problem-Based Learning* di kelas V SDN 20 Indarung Kota Padang.

### ***Hasil Belajar Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem-Based Learning***

Pada siklus II ini, hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan dan keterampilan diperoleh rata-rata 91,90. Dari 29 peserta didik semuanya sudah tuntas. Berdasarkan paparan data penilaian hasil belajar peserta didik diatas dari hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan sangat baik. Peneliti bersama pendidik kelas menyimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian dari siklus I dan siklus II telah terlaksana dengan sangat baik dan pendidik telah berhasil menggunakan model *Problem-Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Dengan demikian pelaksanaan penelitian dicukupkan sampai siklus II, keputusan ini berdasarkan kesepakatan peneliti dan observer yaitu guru kelas V SDN 20 Indarung Kota Padang. Setelah mengamati hasil yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem-Based Learning* berhasil dengan sangat baik. Adapun grafik peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila secara keseluruhan menggunakan model *Problem-Based Learning* di kelas V SDN 20 Indarung Kota Padang ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1.** Grafik peningkatan hasil pengamatan penelitian siklus I-II

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada elemen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 di kelas V SDN 20 Indarung Kota Padang, efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari kualitas modul ajar yang dirancang sesuai dengan langkah-langkah Problem-Based Learning dan berorientasi pada pemahaman nilai, makna, serta implementasi UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kualitas modul ajar mengalami peningkatan dari kategori baik pada siklus I menjadi sangat baik pada siklus II. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran menunjukkan peningkatan aktivitas guru dan peserta didik, yang menandakan keterlibatan peserta didik yang lebih aktif dalam menganalisis permasalahan konstitusional, berdiskusi, serta menarik kesimpulan terkait materi UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Peningkatan kualitas proses pembelajaran tersebut berdampak langsung pada hasil belajar peserta didik, khususnya pada aspek pengetahuan dan keterampilan, yang meningkat secara signifikan dari siklus I ke siklus II hingga mencapai kategori sangat baik. Dengan demikian, model Problem-Based Learning tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga memperkuat pemahaman peserta didik terhadap elemen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai bagian penting dari pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

## REFERENSI

- Aditia, I. M., & Dewi, D. A. (2022). Pendidikan Pancasila: Sebuah Upaya Membangun Karakter Bangsa Indonesia Yang Kuat Dengan Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1647–1659.
- Budiwati, R., & Fauziati, E. (2022). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Elementa*, 4(1), 15–24. <https://doi.org/10.33654/Pgsd>
- Elia, D., Anita, Y., Putera, R. F., & Muhammadi. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem-Based Learning Di Kelas V A SDN 18 Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, VOL. 8 NO., 27130–27141.
- Hanafiah, D., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2023). Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV Di Sekolah Implementasi Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 539. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1862>
- Hasanah, T., & Zuryanty. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model PBL Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, VOL. 9 NO., 78–86
- Khairi, A., & Miaz, Y. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Model PBL Di Kelas IV SD. *E- Jurnal*.

- Nazira, S., Waldi, A., Muhammadi, & Anita, Y. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem-Based Learning (Pbl) Di Kelas V Sd Negeri 20 Kuraao Pagang Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VOL. 10.
- Oktaferi, R., & Desyandri, D. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Problem-Based Learning (PBL) Pada Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2637–2646
- Sari, M., & Hamimah. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem-Based Learning (PBL) Di Kelas V B SD Negeri 08 Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. *Journal Of Basic Education Studies*, VOL. 4 NO.
- Wahyuni, A. D., Sudiyana, B., & Waldi, A. (2023). Pendidikan Karakter: Strategi Menghadapi Globalisasi. Penerbit Tahta Media.
- Yulianti, E., & Astimar, N. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem-Based Learning Di Sekolah Dasar. *E- Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(3), 352. <https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v10i3.1>